

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Di Indonesia, tindakan operasi pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Tindakan operasi menempati urutan ke 11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2013 dalam Tita 2017).

Laparatomi merupakan tindakan pembedahan di area abdomen, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami permasalahan pada abdomen.(Sjamsuhidayat, et al, 2010).Pembedahan tersebut memberikan efek nyeri pada pasien, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus.Karena nyeri bersifat subjektif antara satu individu dengan individu lainnya (Andarmoyo, 2013).

Nyeri adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Menurut *The International For the Study of Pain* (IASP) nyeri merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan karena akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya suatu kerusakan

(Potter & Perry, 2010). Pada pasca pembedahan pasien biasanya merasakan efek nyeri yang hebat sekitar 60%, nyeri sedang 25%, dan nyeri ringan 15%, sehingga perlu dilakukan pentalaksanaan (Nugroho, 2010).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah manajemen nyeri yang menggunakan teknik farmakologi yang berkolaborasi dengan tim medis maupun intervensi mandiri teknik non farmakologis. Teknik farmakologi merupakan cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat berat yang berlangsung selama berjam – jam dan berhari – hari. Penelitian yang dilakukan di rumah sakit Kariadi Semarang diperoleh pasien yang mengalami operasi abdomen memiliki tingkat intensitas nyeri sedang sampai parah, setelah operasi pasien biasanya diberi ketorolac 30 mg per 6 jam iv selama 3 hari sampai nyeri berkurang. Ketorolac adalah obat sakit standar untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien setelah operasi abdomen. Namun ketorolac mulai menurun efek anestesiya setelah 4-6 jam pemberian, sehingga perlu dikolaborasikan dengan intervensi lain (Chanif, 2012).

Intervensi lain yang dapat dilakukan adalah dengan teknik non farmakologi atau terapi komplementer. Beberapa terapi komplementer dapat meningkatkan kenyamanan pasien. Seperti musik, relaksasi, teknik meditasi, pijat refleksi, obat herbal, hipnotis terapi sentuh dan pijat (Chanif, 2012). Sedangkan menurut Demir 2012, teknik non farmakologis merupakan suatu tindakan mandiri perawat dalam mengurangi nyeri. Seperti teknik relaksasi, distraksi, biofeedback, guided imagery, terapi musik, aplikasi panas dingin, foot message dan hipnotis. Terapi non farmakologis yang dapat menurunkan intensitas nyeri sampai tingkat nyeri yang dapat ditoleransi oleh pasien adalah dengan *foot message*. Massage efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri dan meningkatkan keefektifan dalam pengobatan. Massage pada daerah yang diinginkan selama 5-10 menit

dapat merelaksasikan otot dan memberikan istirahat yang tenang dan nyaman (Potter & Perry, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *foot massage* terbukti bisa menurunkan skala nyeri pada pasien laparatomi (Krisna, Nila. 2016).

Foot Message Therapy merupakan gabungan dari empat teknik *massase* dan *effleurage* (mengusap), *petrissage* (memijit), *friction* (menggosok), dan *tapotement* (menepuk). Dimana kaki mewakili organ-organ yang ada didalam tubuh. *Foot Message* merupakan modulasi nyeri yang dipublikasikan untuk menghambat rasa sakit dan untuk memblokir transmisi impuls nyeri sehingga menghasilkan analgetik dan nyeri yang dirasakan setelah operasi diharapkan berkurang (Chanif, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melakukan asuhan keperawatan tentang “Pengaruh *Foot Message Therapy* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah proses penerapan asuhan keperawatan dalam pemberian Terapi *Foot Message* sehingga dapat menurunkan nyeri post operasi laparatomi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Foot Message Therapy* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui distribusi frekuensi skala nyeri pasien post-op laparatomi sebelum dilakukan *Foot Message Therapy* pada kelompok intervensi.

- b) Untuk mengetahui distribusi frekuensi skala nyeri pasien post-op laparatomi setelah dilakukan *Foot Message Therapy* pada kelompok intervensi.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Foot Message Therapy* terhadap skala nyeri.
- d) Mampu melakukan tindakan yang sudah direncanakan pada pasien post operasi laparatomi dalam pemberian terapi.
- e) Mampu mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan.
- f) Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Diharapkan dari hasil penelitian ini, pasien dapat menerapkannya secara mandiri.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam keperawatan terutama dalam *Foot Message Therapy* post-op laparatomi.

3. Penulis

Sebagai data bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup *Foot Message Therapy* pasien post-op laparatomi.

4. Bagi Tenaga Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada profesi keperawatan pentingnya pengetahuan tentang pengaruh *Foot Message Therapy* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post-op laparatomi dan dapat diaplikasikan kepada pasien secara langsung.

